

## PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP TOKOH PEREMPUAN DALAM NOVEL *KIAMAT PARA DUKUN* KARYA LANGIT KRESNA HARIADI

Rulita Octania, Azizatul Zahro

Universitas Negeri Malang

octaniarulita@gmail.com; azizatuz.zahro.fs@um.ac.id

---

**Abstract:** Novel yang mengangkat tema perempuan dengan bumbu pesona kearifan lokal menarik untuk dikaji. Salah satunya novel *Kiamat Para Dukun* karya Langit Kresna Hariadi yang menyuguhkan pesona suku Osing di Banyuwangi sebagai daerah yang familiar dengan santet. Pesona suku Osing yang kuat menstigmakan Banyuwangi sebagai kota yang kental dengan mistis dan santet. Stigma itu memang ada benarnya dalam praktik laku budaya masyarakat Banyuwangi yang tidak lepas dari seorang dukun yang dipercaya masyarakat. Dalam novel digambarkan dengan detail bagaimana kepercayaan masyarakat pada seorang dukun. Bahkan tidak jarang mereka melakukan hal yang tidak masuk akal karena kehendak dan perintah sang dukun. Namun, kepercayaan tersebut justru dimanfaatkan dan disalahgunakan oleh dukun untuk menipu dan mengelabui pasien perempuan. Bahkan terjadi pelecehan seksual oleh sang dukun kepada pasien perempuan dengan dalih untuk upaya penyembuhan penyakit. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dan dampak tindak pelecehan seksual terhadap tokoh perempuan dalam novel *Kiamat Para Dukun* karya Langit Kresna Hariadi. Pendekatan yang digunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Data dalam penelitian ini berupa perian kalimat yang menunjukkan pelecehan seksual yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel tersebut. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah pelecehan seksual dapat terjadi di tempat yang dianggap dapat menyelesaikan masalah seseorang yakni rumah seorang dukun. Tokoh perempuan dalam novel mengalami pelecehan seksual saat mendatangi seorang dukun yang dipercaya dapat menjauhkan dari sang kekasih yang dianggap kurang ajar oleh keluarga perempuan. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh dukun termasuk bentuk *sexual imposition* yaitu serangan atau paksaan bersifat seksual yang dilakukan secara kasar. Bahkan dampak yang dialami korban sangat fatal dan membuat korban depresi hingga mengalami gangguan psikologis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual yang terjadi pada tokoh perempuan berdampak fatal yang membawa penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh tokoh perempuan.

**Keywords:** dukun, pelecehan seksual, perempuan.

### PENDAHULUAN

Salah satu media penyampai ide pengarang adalah melalui bentuk novel. Novel menjadi salah satu sarana pengungkapan hati dan pikiran pengarang yang diutarakan dalam bentuk teks, baik dengan tujuan mengkritisi suatu hal ataupun sebagai pengungkapan diri terhadap suatu realitas yang disusun dalam wujud rangkaian kata-kata bercerita. Novel juga menjadi pengungkapan pesan secara tak langsung melalui rangkaian peristiwa di dalamnya. Novel sebagai karya fiksi dengan berbagai genre memiliki kemenarikan dan kekhasan yang berbeda-beda.

Novel yang mengangkat tema perempuan dengan bumbu pesona kearifan lokal menarik untuk dikaji. Salah satunya novel *Kiamat Para Dukun* karya Langit Kresna Hariadi yang menyuguhkan pesona suku Osing di Banyuwangi sebagai daerah yang familiar dengan santet. Pesona suku Osing yang memikat menstigmakan Banyuwangi sebagai kota yang kental dengan mistis dan santet. Stigma itu memang ada benarnya dalam praktik laku budaya masyarakat Banyuwangi yang tidak lepas dari seorang dukun yang dipercaya masyarakat. Dalam novel

digambarkan dengan detail bagaimana kepercayaan masyarakat pada seorang dukun. Bahkan tak jarang mereka melakukan hal yang tidak masuk akal karena kehendak dan perintah sang dukun. Namun, kepercayaan tersebut justru dimanfaatkan dan disalahgunakan oleh seorang dukun untuk menipu dan mengelabui pasien perempuan. Bahkan hal mengejutkan yang terjadi adalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh sang dukun dengan dalih menyembuhkan pasien perempuan tersebut.

Sosok perempuan yang dihadirkan dalam sebuah karya sastra memang membawa kemenarikan tersendiri, karena kehadiran perempuan dalam sebuah karya sastra menjadi magnet yang sangat kuat. Selain itu, tokoh perempuan yang dihadirkan merupakan usaha pengarang untuk merefleksikan permasalahan perempuan dalam balutan cerita. Melalui karya sastra, penulis ingin mengungkap pelecehan yang terjadi pada perempuan yang selama ini nyaris terselubung. Murniati menyampaikan bahwa pelecehan seksual adalah penyalahgunaan hubungan perempuan dan laki-laki yang merugikan salah satu pihak, karena dilecehkan dan direndahkan martabatnya (Murniati, 1995).

Fakta dalam masyarakat menunjukkan pelecehan yang terjadi pada perempuan semakin meningkat. Tak jarang, pelecehan yang dilakukan diiringi dengan kekerasan. Kekerasan terhadap kaum perempuan masih tinggi, hampir 280 ribu kasus pada 2013, meningkat sekitar 300 ribu kasus pada 2014. Angka kematian ibu juga masih besar, hampir 360 per 100 ribu kelahiran pada 2012, masih jauh dari target *Millennium Development Goals*, yakni 100 per 100 ribu kelahiran. Pelecehan terhadap perempuan selalu menjadi perbincangan hangat karena pelecehan dan kekerasan yang terjadi pada perempuan memiliki dampak yang luar biasa bagi kehidupan seorang perempuan. Menurut Soeroso bahwa bentuk-bentuk tindakan kekerasan ini dapat ditemui dan terkait pada bentuk perbuatan pidana tertentu, seperti pembunuhan, penganiayaan, perkosaan, dan pencurian (Soeroso, 2010).

Fitzgerald mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk pelecehan seksual dapat dikelompokkan berdasarkan lima tingkat atau tingkatan yaitu: *gender harassment*, *seduction behaviour*, *sexual bribery*, *sexual coercion*, dan *sexual impotition* (Fitzgerald & Schullman, 1987). Kelima tingkatan di atas akan dijelaskan sebagai berikut. *Gender Harrasment* artinya pernyataan dan tingkah laku yang merendahkan seseorang berdasarkan jenis kelaminnya. Bentuk-bentuknya antara lain cerita porno atau gurauan yang mengganggu, kata-kata seksual yang kasar dan ditujukan kepada seseorang, tubuh atau kehidupan seseorang. Kedua, *Seduction behaviour* disebut juga pelecehan seksual tingkat dua. Pada tingkat du ini menunjukkan adanya rayuan atau permintaan yang tidak senonoh bersifat seksual atau bersifat merendahkan tanpa adanya suatu ancaman. Bentuk-bentuk pelecehan seks, antara lain pembicaraan mengenai hal-hal yang bersifat pribadi atau bersifat seksual, tindakan untuk merayu seseorang, perhatian seksual seseorang, usaha menjalin hubungan romantis dengan seseorang, ajakan untuk berbuat tidak senonoh atau asusila, mengganggu privasi seseorang, seseorang dijadikan sebagai sasaran sindiran dari suatu perbincangan seksual dengan sebgaja, mengucapkan kalimat seksual yang kasar dan mengganggu seseorang, serta menyebarkan gosip seksual seseorang.

Ketiga *Sexual bribery* yaitu ajakan melakukan hal-hal yang berkenaan dengan perhatian seksual disertai dengan janji untuk mendapatkan imbalan tertentu (misalnya hadiah, kenaikan gaji, atau jabatan). Bentuk-bentuk pelecehan seksual antara lain secara halus menyuap seseorang dengan janji imbalan untuk melakukan Tindakan-tindakan seksual (misalnya dipeluk, dicium, dan dibelai) secara langsung atau terang-terangan menjanjikan hadiah untuk melayani keinginan seksual seseorang, pemaksaan Tindakan seksual karena pemberian janji atau hadiah, serta secara nyata memberikan hadiah kepada seseorang karena bersedia melayani secara seksual. Keempat *Sexual coercion* yaitu adanya tekanan untuk melakukan hal-hal bersifat seksual dengan disertai ancaman baik secara halus maupun langsung. Bentuk-bentuk pelecehan seksual, antara lain ancaman secara halus dengan pemberian semacam hukuman karena menolak keinginan seksual seseorang, ancaman secara langsung atau terang-terangan

dengan harapan seseorang mau melakukan tindakan seksual meskipun tindakan seksual tersebut belum terjadi, melakukan Tindakan seksual dengan seseorang yang merasa takut karena ancaman atau hubungan yang diberikannya, serta akibat buruk yang ditimpa seseorang secara nyata karena menolak Tindakan seksual dari seseorang. Kelima *Sexual impotition* yaitu serangan atau paksaan bersifat seksual dan dilakukan secara kasar atau terang-terangan. Bentuk-bentuk pelecehan seksual, antara lain dengan sengaja menyentuh, berusaha mendorong atau memegang tubuh seseorang (menyentuh anggota tubuh yang vital) serta dengan sengaja memaksa untuk melakukan hubungan seksual. Pengelompokan tingkatan pelecehan seksual tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi bentuk maupun dampak pelecehan seksual pada tokoh perempuan dalam novel.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran khususnya pembelajaran sastra. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai luhur perempuan yang dipaparkan melalui novel. Selain itu, latar kearifan lokal yang terdapat dalam novel diharapkan dapat meningkatkan nilai kebudayaan sebagai bagian dari kajian interdisipliner sastra. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk pelecehan seksual dalam novel *Kiamat Para Dukun* karya Langit Kresna Hariadi. Selain itu juga akan dipaparkan dampak dari pelecehan yang terjadi pada tokoh perempuan.

## METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan deskriptif analitis dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Data dalam penelitian ini berupa perian kalimat yang menunjukkan pelecehan seksual yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik baca catat. Prosedur yang dilakukan yakni dengan membaca secara kritis novel, melakukan pembacaan secara cermat dan berulang-ulang dilanjutkan dengan melakukan pencatatan data karya sastra dan menganalisis semua data yang sesuai dengan permasalahan yakni tentang pelecehan seksual dalam novel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja, bahkan pelecehan seksual yang terjadi dilakukan oleh orang yang dianggap dapat membantu menyelesaikan masalah. Dalam penelitian ini, pelecehan seksual dialami oleh tokoh perempuan yang ada pada novel *Kiamat Para Dukun*. Tokoh mengalami pelecehan seksual di tempat praktik perdukunan yang justru dianggap oleh pihak keluarga dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.

Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah pelecehan seksual dapat terjadi di tempat yang dianggap dapat menyelesaikan masalah seseorang yakni rumah seorang dukun. Tokoh perempuan dalam novel mengalami pelecehan seksual saat mendatangi seorang dukun yang dipercaya dapat menjauhkan dari sang kekasih yang dianggap kurang ajar oleh keluarga perempuan. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh dukun termasuk bentuk *sexual imposition* yaitu serangan atau paksaan bersifat seksual yang dilakukan secara kasar. Bahkan dampak yang dialami korban sangat fatal dan membuat korban depresi hingga mengalami gangguan psikologis.

## SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual yang terjadi pada tokoh perempuan berdampak fatal yang membawa penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh tokoh

perempuan. Pelecehan seksual yang terjadi berdampak negative pada kondisi kejiwaan korban. Tokoh perempuan yang mengalami pelecehan seksual mengalami depresi sehingga bertingkah seperti orang yang mengalami penderitaan psikologis. Saran yang dapat diberikan adalah bagi para korban pelecehan seksual seharusnya mendapat perlindungan sehingga tidak takut dalam menyampaikan apa yang dialami. Bagi para perempuan juga harus berani bersuara atau *speak up* jika mengalami sebuah pelecehan seksual dan tidak perlu khawatir akan stigma masyarakat. Bagi peneliti lain disarankan untuk dapat melanjutkan penelitian tentang pelecehan atau kekerasan yang terjadi pada perempuan, karena masih banyak pelecehan atau bahkan kekerasan yang terjadi pada perempuan, dan bahkan tak jarang terjadi di tempat-tempat terbuka, sehingga masih perlu untuk diteliti lebih lanjut untuk dijadikan suatu gambaran bagi semua orang dalam menjalani kehidupan yang lebih baik, khususnya bagi para perempuan.

## REFERENCES

- Fitzgerald, & Schullman. (1987). *The Career psychology of women*. Academic Press Inc.
- Murniati, A. N. P. (1995). *Pelecehan Seksual dalam Perspektif Agama Yahudi dan*. Fakultas Hukum UII.
- Soeroso, M. H. (2010). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dalam perpspektif yuridis-Viktimologi*. Sinar Grafika.